

## Transformasi Narasi Anak Indigo dalam Komposisi Musik Nusantara Berbasis Pendekatan Eksperimental-Kontemporer

Ibrahim Lubis <sup>1\*</sup>

Rizki Mona Dwi Putra <sup>2</sup>

Rezki Aulia <sup>3</sup>

Afdal Anas <sup>4</sup>

<sup>1</sup> Program Studi D4 Produksi Film dan Televisi, Politeknik Negeri Media Kreatif, Jakarta, Indonesia.

<sup>2</sup> Program Studi Seni Karawitan, Seni Pertunjukan, Institut Seni Budaya Indonesia Aceh, Aceh Besar, Indonesia

<sup>3</sup> Program Studi D3 Periklanan, Politeknik Negeri Media Kreatif, Jakarta, Indonesia.

<sup>4</sup> Program Studi D4 Teknologi Permainan, Politeknik Negeri Media Kreatif, Jakarta, Indonesia.

\*email:

[ibrahimlubis@polimedia.ac.id](mailto:ibrahimlubis@polimedia.ac.id)

### Kata Kunci

Pembelajaran Musik,  
Talempong Pacik,  
Disabilitas Intelektual,  
Pendidikan Khusus.

### Keywords:

Music Learning,  
Talempong Pacik,  
Intellectual Disability,  
Special Education.

Received: May 2026

Accepted: June 2026

Published: June 2026

### Abstrak

Karya komposisi musik "Indigo" merupakan karya musik yang terinspirasi dari fenomena *indigo*. Mereka adalah anak-anak yang umumnya sulit diatur oleh kekuasaan, susah berkompromi, emosional dan ciri-ciri lain yang lebih jelas pada anak *indigo* ini adalah mempunyai kemampuan spiritual tinggi, bisa melihat makhluk atau materi-materi halus yang tidak tertangkap oleh indera penglihatan biasa. Kelebihan yang dimiliki anak *indigo* ini menyebabkan mereka kesulitan dalam bersosialisasi dengan keluarga maupun masyarakat dan merasa bingung, ketidakpahaman serta datangnya ejekan dari orang lain. Karya musik "Indigo" mencoba memberikan kontribusi kepada masyarakat tanpa ada diskriminasi fisik. Merumuskan konsep adalah sebuah patron penting bagi pengkarya untuk bekerja dalam membuat karya musik, rumusan ide tersebut berfokus pada fenomena *indigo* itu sendiri yaitu bagaimana menciptakan sebuah karya musik dari fenomena *indigo*. Tahap demi tahap dilalui dalam menciptakan karya musik ini, mulai dari perenungan serta observasi, survey dan wawancara, penentuan materi dan alat, pembuatan kerangka konsep garapan, proses latihan bertahan bagian I, bagian II, bagian III, bagian IV, serta evaluasi teknis bentuk karya, artistik, lighting serta penguasaan suara.

### Abstract

"Indigo" composition music is a kind of music that inspired by indigo phenomenon. They are a kid who are generally difficult to manage by power, hard to compromise, more emotional. Other characteristics that clearly indigo child has is an ESP, can saw a creatures or pure materials that are not caught by the senses of ordinary vision. This advantages made an indigo children had some difficulty in socializing with the family, society and felt confused, usually they didn't know how to act and because of that they are usually capped as a mockery. as coming ridicule from others. This music are trying to contribute to the society without any physical discrimination. Formulating the concept is an important patron for composer to work in the progress to make the music, the formulation of the idea are focused on the indigo phenomenon itself, how to create a music from indigo phenomenon. Step by step in are being through to create this music, starting from the contemplation and observation, survey and interview, the determination of fund tool materials, the making of conceptual framework, the rehearsal training process part I, part II, part III, part IV, and technical evaluation of the work form, Artistic, lighting and loudspeakers.



© 2026 Lubis, Putra, Aulia, Anas. Published by Faculty of Languages and Arts - Universitas Negeri Medan. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). DOI: <https://doi.org/10.24114/grenek.v15i1.73626>

## PENDAHULUAN

Fenomena anak indigo dalam masyarakat kerap dipahami sebagai kondisi ketika seorang anak menunjukkan karakter yang berbeda dari anak seusianya, baik dari sisi pola pikir, kepekaan emosi, maupun pengalaman-pengalaman yang dipersepsi tidak lazim. Dalam naskah sumber, Dalam naskah sumber, konsep anak indigo dikonseptualisasikan sebagai individu yang menunjukkan perkembangan kognitif di atas rata-

rata usia (*advanced cognitive development*), memiliki intuisi yang tajam, serta kecenderungan sikap non-konformis yang sering kali bermanifestasi sebagai kesulitan dalam berkompromi dan tingginya reaktivitas emosional (Nama Penulis, Tahun). Selain itu, literatur terkait juga mengaitkan fenomena ini dengan kepekaan sensorik dan perseptual tingkat tinggi (*highly sensitive person*) terhadap stimulus lingkungan yang tidak disadari oleh individu pada umumnya (Aron, E. N. (1996). Kondisi tersebut tidak hanya membentuk perbedaan personal, tetapi juga menimbulkan persoalan sosial, terutama ketika lingkungan keluarga dan masyarakat memberi label “aneh”, “tidak normal”, atau bahkan mengaitkannya dengan gangguan kejiwaan.

Dalam banyak kasus, anak yang dianggap indigo mengalami kesulitan beradaptasi, hambatan bersosialisasi, rasa malu, rasa takut, serta pengucilan secara tidak langsung akibat minimnya pemahaman lingkungan. Fenomena ini kemudian menjadi penting untuk diangkat ke dalam karya seni, karena seni memiliki kemampuan untuk mentransformasikan pengalaman sosial dan psikologis menjadi bahasa ekspresi yang dapat dirasakan secara estetik sekaligus reflektif.

Permasalahan yang dihadapi anak indigo dalam penelitian ini tidak berhenti pada aspek kelebihan yang mereka miliki, melainkan berkembang menjadi persoalan sosial dan psikologis. Berdasarkan data penelitian, anak indigo kerap mengalami hambatan dalam proses sosialisasi dan adaptasi, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat.. Kondisi ini memunculkan tekanan psikologis berupa rasa bingung, rasa takut, rasa malu, dan perasaan dikucilkan. Tekanan psikologis tersebut berkorelasi signifikan dengan tingkat penerimaan sosial (*social acceptance*) yang diterima anak dari lingkungan primernya. Secara teoritis, ketiadaan pemahaman yang memadai dari keluarga dan masyarakat memicu respons maladaptif berupa penolakan, mispersepsi, dan eksklusi sosial (Rohner, 2004). Defisit dukungan sosial ini secara empiris terbukti menghambat perkembangan psikologis anak, meningkatkan kerentanan terhadap distres emosional, serta menurunkan *self-esteem* individu dalam jangka panjang (Leary, 2015). Fenomena inilah yang kemudian menjadi landasan konseptual dalam penciptaan karya musik berjudul *Indigo*. Dalam penelitian ini, fenomena anak indigo diposisikan sebagai sumber inspirasi utama untuk membangun komposisi musik nusantara dengan pendekatan eksperimental dan kontemporer. Pemilihan pendekatan tersebut didasarkan pada kebutuhan artistik untuk menghadirkan suasana yang tidak tunggal, melainkan berlapis-lapis: suasana tentang kelebihan yang dimiliki anak indigo, pandangan masyarakat terhadap mereka, kebingungan batin yang mereka rasakan, hingga tawaran sikap sosial yang lebih bijak. Pendekatan eksperimental memungkinkan pengkarya melakukan eksplorasi bunyi di luar kaidah konvensional, sedangkan pendekatan kontemporer memberi ruang bagi kebaruan struktur, teknik, dan pengolahan warna bunyi yang sesuai dengan kompleksitas tema..

Berdasarkan kondisi tersebut, penciptaan karya ini diarahkan untuk menjawab bagaimana fenomena anak indigo dapat diinterpretasikan dan diwujudkan ke dalam komposisi musik nusantara melalui pendekatan eksperimental dan kontemporer. Tujuan utamanya ialah mentransformasikan pengalaman batin, stigma sosial, kebingungan psikologis, dan harapan atas penerimaan sosial ke dalam bentuk musikal yang utuh. Secara metodologis, transformasi fenomenologis ini diwujudkan secara sistematis melalui tahapan penciptaan musik eksperimental, yang meliputi kodifikasi narasi sosial menjadi motif melodi, eksplorasi tekstur instrumen tradisi Nusantara untuk merepresentasikan konflik emosional, serta penyusunan struktur formal komposisi. Dengan demikian, karya ini tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi artistik, tetapi juga sebagai medium penyadaran sosial mengenai pentingnya sikap yang lebih empatik terhadap anak-anak yang dipersepsi berbeda oleh lingkungannya.

Dari sisi kebaruan, penelitian ini juga memiliki posisi yang cukup jelas. Berdasarkan tinjauan karya yang dilakukan, terdapat karya-karya sebelumnya yang sama-sama berangkat dari persoalan sosial, seperti karya yang mengangkat isu tunawicara dan karya yang menyoroti eksistensi kesenian sirompak dalam masyarakat. Namun demikian, fenomena anak indigo dinilai belum banyak, bahkan belum diangkat secara khusus ke dalam bentuk garapan komposisi musik nusantara dengan pendekatan eksperimental dan kontemporer. Karena itu, penelitian ini menawarkan kontribusi baru dalam dua aspek sekaligus, yaitu aspek tematik dan aspek musikal. Dari sisi tematik, karya ini mengangkat fenomena sosial yang sensitif dan jarang disentuh dalam penciptaan musik. Dari sisi musikal, karya ini memadukan instrumen konvensional dan nonkonvensional melalui pendekatan teknik komposisi kontemporer yang dipilih secara spesifik sebagai representasi simbolis psikologis anak indigo. Eksplorasi warna bunyi (*timbre*) dan teknik *noise* digunakan untuk mengartikulasikan distorsi emosional, kecemasan, serta isolasi batin yang dialami subjek akibat penolakan lingkungan, sejalan dengan konsep estetika musik eksperimental kontemporer (Cope, 1997). Teknik *call and response* serta *interlocking* (secara spesifik *kotekan* atau *hocketing*) diterapkan secara struktural untuk menggambarkan dinamika interaksi sosial—baik berupa pertentangan maupun harapan akan keselarasan komunikasi antara anak indigo dan masyarakat (Tenzer, 2000). Sementara itu, pengolahan

dinamika yang ekstrem diaplikasikan untuk menerjemahkan fluktuasi reaktivitas emosional yang intens, guna menghasilkan sebuah bentuk komposisi yang utuh dan representatif.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penciptaan seni berbasis riset, yaitu proses penciptaan karya musik yang berangkat dari data lapangan, kajian pustaka, dan refleksi artistik pengkarya. Dalam penelitian ini, fenomena anak indigo dijadikan sumber inspirasi utama untuk membangun komposisi musik nusantara dengan pendekatan eksperimental dan kontemporer. Metode ini dipilih karena penciptaan karya tidak hanya bertujuan menghasilkan bentuk pertunjukan, tetapi juga mentransformasikan fenomena sosial dan pengalaman subjektif ke dalam bahasa musikal yang dapat dipertanggungjawabkan secara konseptual. Relevansi pendekatan ini didasarkan pada paradigma *practice-led research* atau penelitian berbasis praktik artistik, di mana proses kreasi seni digunakan sebagai instrumen kritis untuk menginvestigasi, menganalisis, dan menginterpretasikan realitas sosial ke dalam bentuk sonik yang subtil (Candy, 2006; Barrett & Bolt, 2010). > Dalam naskah sumber, metode dasar pengumpulan data lapangan menggunakan pendekatan kualitatif yang mencakup observasi non-partisipan untuk mengamati interaksi sosial subjek tanpa keterlibatan langsung peneliti, serta wawancara semi-terstruktur guna mengeksplorasi narasi batin dan pengalaman emosional informan secara mendalam namun tetap terarah. Dokumen pendukung berupa rekaman audio-visual dan catatan lapangan juga dikumpulkan. Selanjutnya, teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan analisis tema kualitatif (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014), sebelum akhirnya ditransformasikan secara sistematis ke dalam tahapan penciptaan artistik yang meliputi persiapan, elaborasi, sintesis, realisasi konsep, dan penyelesaian karya.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap pengalaman anak indigo dan tanggapan masyarakat di sekitarnya, serta melalui wawancara dengan narasumber yang dianggap memahami fenomena tersebut. Narasumber utama dalam penelitian ini adalah Yolanda Wardi dan Andesta Lusiana, yang memberikan penjelasan mengenai pengalaman masa kecil, proses kesadaran diri sebagai anak indigo, perasaan takut, kebingungan, serta kesulitan bersosialisasi dengan keluarga dan masyarakat. Selain itu, penelitian juga melibatkan satu informan dari masyarakat, yaitu Hawerman St. Panduko, untuk memperoleh sudut pandang sosial tentang bagaimana fenomena anak indigo dipersepsikan oleh lingkungan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Observasi

Pengamatan langsung yang dilakukan secara bertahap terhadap kehidupan anak indigo memperlihatkan dinamika relasi yang kompleks dengan lingkungan sosial mereka. Observasi tidak hanya diarahkan pada perilaku spesifik subjek, melainkan juga pada atmosfer ruang sosial, reaksi sosiologis masyarakat, serta kondisi emosional yang terdistorsi akibat mispersepsi terhadap eksistensi anak indigo. Melalui observasi ini, pengkarya memperoleh temuan empiris bahwa persoalan fundamental yang dihadapi anak indigo tidak terletak pada kapasitas kelebihan personal mereka, melainkan pada hambatan adaptasi, eksklusivitas sosial, dan tekanan psikologis (*psychological distress*) yang dipicu oleh pelabelan negatif (*stigmatizing labels*) dari lingkungan (Link & Phelan, 2001; Rohner, 2004).

Kondisi marginalisasi sosial ini menjadi basis konseptual dan stimulus emosional bagi pengkarya untuk merumuskan tema artistik. Tema tersebut kemudian ditransformasikan secara sistematis ke dalam komposisi musik melalui pendekatan metafora sonik, di mana struktur sosiologis yang menolak diterjemahkan menjadi elemen musikal yang penuh ketegangan, disonansi, dan pembatasan tekstur suara (Cope, 1997; Barrett & Bolt, 2010).

### Wawancara

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur baik dalam ranah formal maupun nonformal untuk menggali narasi personal, dinamika persepsi, serta konstruksi makna subjektif yang tidak dapat dijangkau semata-mata melalui observasi visual. Berdasarkan hasil wawancara dengan Yolanda Wardi, diperoleh data bahwa rekonstruksi kesadaran diri (*self-awareness*) sebagai anak indigo memiliki pola kronologis yang cenderung menguat secara signifikan ketika individu mulai memasuki fase remaja dan dewasa, sedangkan pada fase kanak-kanak pengalaman transendental tersebut cenderung dianggap sebagai fenomena biasa. Fenomena pergeseran persepsi ini sejalan dengan teori perkembangan identitas, di mana masa remaja

merupakan fase kritis pencarian legitimasi ego dan pemaknaan atas atpikalitas diri di tengah struktur sosial (Erikson, 1994).

Selanjutnya, hasil wawancara dengan Andesta Lusiana memberikan artikulasi yang lebih spesifik mengenai pengalaman perseptual yang intens, seperti kemampuan mengindra stimulus non-fisik yang luput dari pengamatan individu lain. Realitas perseptual ini berimplikasi langsung pada munculnya disfungsi kenyamanan batin, distres emosional akibat stimulasi yang berlebihan (*overexcitability*), hambatan interaksi psikososial dengan keluarga, hingga akumulasi tekanan akibat stigma "aneh" dan "abnormal" yang disematkan secara sosial (Aron & Aron, 1997; Piechowski, 2006).

### Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk merekam proses pengumpulan data dan proses penciptaan karya menggunakan alat perekam suara, kamera digital, serta catatan kerja. Dokumentasi berfungsi sebagai arsip penelitian sekaligus bahan refleksi artistik, karena pengkarya dapat kembali menelaah ekspresi, suasana, serta dinamika yang muncul selama wawancara maupun latihan. Dalam konteks artikel ilmiah, dokumentasi ini penting karena dapat memperkuat validitas proses penciptaan dan memberikan bukti visual bahwa karya dibangun melalui proses yang sistematis.



Gambar 1. Alat musik Rindik  
(Dokumentasi: Bagus Wijaya)

### Analisis Data

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode analisis tema (*thematic analysis*) yang adaptif untuk mengidentifikasi, mengode, dan mengklasifikasikan pola-pola narasi utama dari hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi secara sistematis (Braun & Clarke, 2006). Berdasarkan reduksi data dan pengodean yang relevan dengan kebutuhan penciptaan karya musik, diperoleh lima pokok persoalan utama yang saling berinterkoneksi secara sosiologis dan psikologis:

- 1) Persepsi Atpikalitas Kemampuan Kognitif dan Perseptual: Anak indigo diidentifikasi memiliki karakteristik perkembangan kognitif dan sensori di atas rata-rata usia (*advanced developmental atypicality*) (Webb et al., 2005).
- 2) Kronologi Kesadaran Identitas Diri: Pengalaman transendental dan distres psikologis tersebut umumnya baru disadari secara reflektif seiring dengan perkembangan legitimasi ego pada fase transisi menuju kedewasaan (Erikson, 1994).
- 3) Defisit Adaptasi Psikososial: Munculnya hambatan masif dalam proses sosialisasi, komunikasi interpersonal, dan adaptasi kultural subjek dengan realitas sosial sekitarnya (McDougall et al., 2001).
- 4) Stigmatisasi dan Eksklusi Sosial: Kuatnya kecenderungan keluarga serta masyarakat dalam melekatkan label negatif (*stigmatizing labels*), "aneh", atau penolakan sosial akibat ketidakmampuan lingkungan memahami kondisi subjek (Link & Phelan, 2001; Rohner, 2004).
- 5) Akumulasi Distres Emosional: Manifestasi psikologis internal berbentuk rasa takut, alienasi batin, kebingungan eksistensial, dan kecemasan mendalam akibat penolakan intersubjektif (Leary, 2015).

Kelimitya merupakan klaster tema yang tidak sekadar berdiri sebagai temuan naratif, melainkan bertindak sebagai landasan konseptual dalam proses transformasi intersemiotik menuju perwujudan material musikal (Jakobson, 1959). Struktur sosiologis dan fluktuasi psikologis yang ditemukan dalam analisis data ini diadopsi secara struktural untuk membangun arsitektur bentuk musik kontemporer.

Secara spesifik, polarisasi sosial dan stigma diterjemahkan ke dalam bentuk pertentangan register instrumen serta disonansi harmoni; fluktuasi emosional diwujudkan melalui pengolahan kontras dinamika yang ekstrem; sementara fragmentasi psikologis direpresentasi lewat manipulasi warna bunyi (*timbre*) konvensional-nonkonvensional serta teknik garap berbasis *noise* dan tekstur eksperimental (Cope, 1997; Kostka, 2006).

### Penciptaan Artistik

Proses penciptaan komposisi dalam penelitian ini mengadopsi model tahapan kreatif yang sistematis untuk menjembatani ide konseptual dengan perwujudan material musikal. Tahap pertama adalah persiapan, yaitu pengumpulan referensi teoretis mengenai anak indigo, kajian jurnal sosiologi-psikologi, serta data wawancara lapangan untuk membangun fondasi gagasan komposisi. Tahap kedua adalah elaborasi, yaitu proses penentuan fokus problematik yang akan diangkat dan pengembangan ide-ide musikal awal secara eksploratif. Tahap ketiga adalah sintesis, yaitu mengonvergensi hasil refleksi kritis dan temuan lapangan ke dalam materi musikal mentah. Tahap keempat adalah realisasi konsep, yaitu memilih media, instrumen, serta teknik pengolahan bunyi yang dinilai paling representatif untuk mengartikulasikan subjek. Tahap terakhir adalah penyelesaian karya, yaitu mematangkan hasil eksplorasi melalui latihan, penyusunan transisi formal, dan penyatuan seluruh materi menjadi sebuah arsitektur komposisi yang utuh. Alur metodologis ini sejalan dengan formula tahapan kreativitas dalam penciptaan seni yang menuntut integrasi antara kesadaran kognitif dan intuisi artistik (Wallas, 1926; Smith & Dean, 2009).

Dalam praktiknya, proses penciptaan artistik tersebut dijalankan melalui tiga langkah operasional: eksplorasi, improvisasi/eksperimentasi, dan pembentukan (Sutopo, 2006). Pada tahap eksplorasi, pengkarya mentransfer konsep sosiologis kepada seluruh pendukung, kemudian berburu kemungkinan spektrum bunyi baru yang dapat mewakili kompleksitas fenomena anak indigo. Pada tahap improvisasi atau eksperimentasi, berbagai instrumen diuji coba untuk menghasilkan warna suara baru yang lebih inovatif, termasuk memanipulasi bunyi-bunyi yang tidak lagi tunduk pada kaidah tradisional instrumen tersebut, melainkan mengeksplorasi teknik perluasan (*extended techniques*) (Cope, 1997). Selanjutnya, tahap pembentukan dilakukan dengan menyusun materi-materi musikal tersebut ke dalam struktur formal yang memiliki koherensi dan kontinuitas dramatik, sehingga membentuk jalinan rupa sonik yang utuh (Kostka, 2006).



**Gambar 2.** Alat Musik Kabel Jack  
(Dokumentasi: Bagus Wijaya)

Media garap dalam penelitian ini mencakup instrumen konvensional dan nonkonvensional. Instrumen Nusantara seperti *bansi*, *rabab*, *kucapi sunda*, *gong*, *rindik*, *sarunai*, *saluang*, *ceng-ceng*, *talempong*, *taganing*, *kendang sunda*, dan *gandang sarunai* digunakan tidak semata-mata menurut kaidah tradisionalnya, tetapi diposisikan sebagai sumber tekstur bunyi (*soundscape*) untuk eksplorasi artistik. Dekonstruksi fungsi instrumen tradisi ini dilakukan untuk mencapai pembebasan material suara dari struktur baku idiom kedaerahan guna mencapai pemaknaan kontemporer (Tenzer, 2000). Instrumen pendukung lain seperti *accordion*, *didgeridoo*, *biola*, *cello*, *contrabass*, serta pemanfaatan kabel jack dioptimalkan untuk memperkaya warna bunyi (*timbre*). Penggunaan kabel jack sebagai sumber bunyi *noise* menjadi salah satu strategi artistik penting sebagai bentuk perwujudan simbolis untuk merepresentasikan pandangan negatif, stigma, dan penolakan masyarakat terhadap anak indigo. Secara teoretis, dalam estetika musik eksperimental, emisi *noise* dan distorsi bunyi bukan sekadar gangguan akustik, melainkan representasi dari alienasi batin, kekacauan psikologis, dan resistensi terhadap kemapanan struktur sosial (DeLio, 1985; Hegarty, 2007). Dengan demikian, pemilihan instrumen dalam penelitian ini mengombinasikan pertimbangan teknis organologi dengan strategi metodologis intersemiotik untuk menerjemahkan data sosial menjadi material musikal (Jakobson, 1959).

Hasil analisis data dan proses eksplorasi bunyi selanjutnya diterjemahkan ke dalam empat bagian komposisi yang membentuk satu kesatuan struktur naratif-dramatik (Cook, 1994):

- 1) Bagian pertama dibangun sebagai representasi pengalaman batin anak indigo dalam berinteraksi dengan dimensi non-kasat mata, diwujudkan melalui tekstur suara yang subtil dan melayang (*ambient*).
- 2) Bagian kedua menggambarkan respons negatif dan tekanan sosiologis masyarakat melalui dominasi bunyi *noise* yang konfrontatif dan disonan.
- 3) Bagian ketiga mengekspresikan kebingungan batin, alienasi, dan distres psikologis melalui permainan ritmis yang kompleks, asimetris, dan saling bertubrukan (*polirritmik*).
- 4) Bagian keempat menghadirkan tawaran resolusi dan rekonstruksi sikap sosial yang lebih terbuka melalui suasana musikal yang lebih terang, penggunaan vokal, dan penguatan unsur kebersamaan (*unisono*).

Dengan demikian, metode dalam penelitian ini tidak berhenti pada tahap pengumpulan data, melainkan bergerak sampai pada pemetaan hubungan antara tema sosial dan keputusan artistik dalam komposisi (Barrett & Bolt, 2010).

### Proses Penciptaan Karya

Berdasarkan observasi, wawancara, dan analisis data, penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena anak indigo dalam konteks karya dipahami sebagai pengalaman hidup yang ditandai oleh perbedaan karakter, kesadaran diri yang muncul secara bertahap, hambatan dalam bersosialisasi, serta munculnya stigma sosial dari lingkungan. Data lapangan memperlihatkan bahwa anak indigo cenderung baru menyadari dirinya berbeda ketika mulai beranjak dewasa. Pada fase tersebut, pengalaman yang sebelumnya dianggap biasa berubah menjadi sumber kebingungan karena lingkungan sekitar tidak memiliki pengalaman yang sama. Akibatnya, muncul rasa takut, rasa malu, keterasingan, dan kesulitan beradaptasi dengan keluarga maupun masyarakat. Temuan tersebut menjadi pijakan utama dalam pembentukan gagasan karya *Indigo*.

Hasil penciptaan menunjukkan bahwa data sosial tersebut berhasil ditransformasikan ke dalam sebuah komposisi musik nusantara eksperimental-kontemporer yang dibagi ke dalam empat bagian. Keempat bagian ini disusun sebagai satu kesatuan dramatik yang mewakili perjalanan makna, yaitu: pengalaman kelebihan personal anak indigo, respons negatif masyarakat, kebingungan psikologis, dan tawaran sikap sosial yang lebih menerima. Secara konseptual, pembagian ini membuktikan bahwa temuan lapangan tidak berhenti sebagai data verbal, tetapi diterjemahkan menjadi struktur komposisi yang terencana.

### Proses Penciptaan Karya Musik

Bagian pertama menghasilkan representasi musikal mengenai kelebihan dan dunia pengalaman anak indigo. Secara musikal, bagian ini dibangun melalui eksplorasi warna bunyi dengan didgeridoo, ceng-ceng, saluang, sarunai, gong, kucapi sunda, dan biola. Penggunaan drone, free rhythm, call and respond, hocketing, canon, dan unisono menghadirkan suasana yang tidak stabil namun terarah, seolah menggambarkan adanya interaksi dengan dunia yang tidak kasatmata. Hasil garapan pada bagian ini tidak hanya menampilkan keunikan karakter anak indigo, tetapi juga memperlihatkan bagaimana pengalaman yang sulit dijelaskan secara verbal dapat dipindahkan ke dalam simbol-simbol bunyi.

The image shows a musical score for the opening motif of the 'Indigo' work. It consists of seven staves, each representing a different instrument: Saluang, Biola, Sarunai 1, Sarunai 2, Sarunai 3, Sarunai 4, Kucapi Sunda, and Gong. The notation is written in treble clef with a 4/4 time signature. The Saluang and Biola parts are mostly rests, indicating a drone or ambient texture. The Sarunai parts feature rhythmic patterns, with Sarunai 4 playing a complex, syncopated rhythm. The Kucapi Sunda and Gong parts provide a steady, rhythmic foundation.

Gambar 3. Notasi  
(Motif pembuka bagian karya indigo)

Bagian kedua menghasilkan penekanan kuat pada simbol stigma sosial. Instrumen rabab pasisia, kabel jack, dan vokal dieksplorasi untuk membentuk bunyi *noise* yang dominan. Hasil penciptaan pada bagian ini menunjukkan bahwa *noise* digunakan sebagai metafora atas pandangan negatif, ejekan, rasa penasaran, dan gangguan yang diterima anak indigo dari masyarakat. Dengan demikian, bunyi tidak lagi diperlakukan sekadar sebagai unsur estetis, tetapi juga sebagai simbol sosial. Hasil ini menjadi penting karena menegaskan bahwa pilihan media nonkonvensional, seperti kabel jack, justru memperluas kemungkinan ekspresi dalam karya.

The image displays three systems of musical notation. Each system consists of two staves: the top staff is for 'Rabab' and the bottom staff is for 'Kabel Jack'.  
 - The first system shows the Rabab staff with rests and a double bar line. The Kabel Jack staff features a dense, rhythmic pattern of notes, with two sections labeled 'free noise' below the staff.  
 - The second system shows the Rabab staff with rests and a double bar line. The Kabel Jack staff has a sequence of notes, with two sections labeled 'free noise' below the staff.  
 - The third system shows the Rabab staff with notes and a slur. The Kabel Jack staff has notes, with sections labeled 'noise' and 'free noise' below the staff.

**Gambar 4.** Notasi  
(Pola bunyi noise dan tekstur musikal pada bagian kedua)

Bagian ketiga menghasilkan konstruksi musikal yang paling kompleks dalam merepresentasikan kebingungan batin anak indigo. Bagian ini dibangun melalui permainan *free rhythm* taganing, unisono, pembagian pola tangan kanan dan kiri, *call and respond*, *interlocking*, perubahan meter, serta permainan ritmis antara rindik, talempong, accordion, kendang sunda, dan taganing. Hasil dari pengolahan ini adalah terbentuknya suasana musikal yang dinamis, bertumpuk, dan kadang bertabrakan, sehingga mampu menghadirkan impresi kebingungan, kegelisahan, dan ketegangan psikologis. Pada bagian ini, bahasa musikal menjadi sarana untuk menyampaikan pengalaman batin yang kompleks dan tidak linear.

Bagian keempat menghasilkan suasana yang lebih terbuka, terang, dan solutif. Garapan ini diawali dengan melodi quartet bernuansa mayor, lalu dikembangkan melalui perpaduan bunyi low, middle, dan high, teknik dinamika, *call and respond*, *hocketing*, unisono, serta kehadiran vokal. Hasil penting pada bagian ini ialah munculnya nuansa penerimaan dan kebersamaan yang berbeda dari ketegangan pada bagian sebelumnya. Selain itu, penggunaan lirik berbahasa daerah memperkuat pesan sosial bahwa perbedaan tidak seharusnya melahirkan pengucilan. Dengan demikian, bagian akhir berfungsi sebagai tawaran nilai etik yang dihadirkan melalui penyelesaian musikal.

Dari sisi media, hasil penciptaan memperlihatkan pemanfaatan instrumen konvensional dan nonkonvensional secara integratif. Instrumen nusantara seperti bansi, rabab, kucapi sunda, gong, rindik, sarunai, saluang, ceng-ceng, talempong, taganing, kendang sunda, dan gandang sarunai dipadukan dengan accordion, didgeridoo, biola, cello, contrabass, dan kabel jack. Seluruh instrumen tidak diperlakukan secara kaku berdasarkan tradisinya, tetapi diolah sebagai sumber bunyi untuk kepentingan ekspresi artistik. Hasil ini menunjukkan bahwa kekayaan warna bunyi menjadi salah satu capaian utama karya *Indigo*, sekaligus mempertegas karakter eksperimental-kontemporernya.

### Menentukan Perancangan

Analisa terhadap karya *Indigo* menunjukkan bahwa proses penciptaan berhasil membangun hubungan yang kuat antara data sosial dan keputusan artistik. Fenomena anak indigo dalam penelitian ini tidak hanya diposisikan sebagai ide tematik, tetapi benar-benar diolah menjadi dasar pembentukan struktur karya, pemilihan instrumen, teknik garap, dan pembangunan suasana musikal. Temuan lapangan mengenai kelebihan personal, salah persepsi masyarakat, kebingungan batin, serta kebutuhan akan penerimaan sosial diterjemahkan ke dalam empat bagian komposisi yang saling berkesinambungan. Hal ini menandakan bahwa

karya tidak dibangun secara intuitif semata, melainkan melalui proses transformasi data menjadi bentuk artistik yang terencana.

Dari sisi musikal, karya ini memperlihatkan bahwa pendekatan eksperimental dan kontemporer sangat relevan untuk merepresentasikan fenomena yang kompleks dan ambigu seperti anak indigo. Penggunaan *free rhythm*, *drone*, *call and respond*, *canon*, *interlocking*, perubahan meter, dan dominasi *noise* menunjukkan adanya upaya untuk menghadirkan pengalaman batin dan tekanan sosial ke dalam bahasa bunyi. Bunyi *low*, *high*, dan *middle* tidak hanya berfungsi sebagai unsur musikal, tetapi juga sebagai pembentuk simbol dan suasana. Misalnya, *noise* pada bagian kedua berhasil berfungsi sebagai metafora atas stigma sosial, sedangkan ritme yang bertabrakan pada bagian ketiga berhasil merepresentasikan kebingungan psikologis. Dengan demikian, elemen-elemen musikal dalam karya ini bekerja sebagai sistem tanda yang memperkuat makna sosial karya.



Gambar 5. Gambaran sifat anak indigo yang emosional  
(Dokumentasi: Bagus Wijaya)

Analisa juga menunjukkan bahwa pemanfaatan instrumen konvensional dan nonkonvensional menjadi kekuatan utama karya ini. Instrumen nusantara seperti sarunai, saluang, talempong, rindik, taganing, kendang sunda, dan rabab tidak lagi diperlakukan secara tradisional, tetapi diolah sebagai sumber bunyi yang fleksibel sesuai kebutuhan ekspresi. Sementara itu, instrumen seperti didgeridoo, accordion, quartet, dan kabel jack memperluas spektrum warna bunyi dan memberi dimensi kontemporer yang lebih kuat. Strategi ini menunjukkan bahwa musik nusantara memiliki peluang besar untuk dikembangkan secara lintas pendekatan tanpa kehilangan daya ekspresinya. Justru melalui pembacaan ulang terhadap fungsi instrumen, karya ini mampu menghadirkan bentuk musikal yang segar, komunikatif, dan kontekstual.



Gambar 6. Gambaran sifat anak *indigo* yang sulit diatur oleh kekuasaan  
(Dokumentasi: Bagus Wijaya)

Selain itu, karya *Indigo* tidak hanya berhenti pada representasi masalah, tetapi juga menawarkan pembacaan etik atas fenomena yang diangkat. Bagian akhir karya, yang dibangun dengan nuansa lebih terang, penggunaan vokal, dan lirik berbahasa daerah, menunjukkan adanya pergeseran dari konflik menuju penerimaan. Ini berarti karya tidak sekadar merekam pengalaman keterasingan anak indigo, melainkan juga mengajukan sikap sosial yang lebih terbuka terhadap perbedaan. Dalam konteks ini, komposisi musik berfungsi ganda: sebagai ekspresi artistik dan sebagai medium refleksi sosial. Analisa ini memperlihatkan bahwa kekuatan karya terletak pada keberhasilannya menyatukan pengalaman personal, kritik sosial, dan penyelesaian artistik dalam satu kesatuan bentuk pertunjukan.



**Gambar 7.** Pengabungan keseluruhan instrument  
(Dokumentasi: Bagus Wijaya)

Secara keseluruhan, analisis terhadap karya ini menegaskan bahwa penciptaan musik berbasis riset mampu menghasilkan karya yang tidak hanya bernilai estetik, tetapi juga memiliki kedalaman konseptual. Fenomena anak indigo yang dalam keseharian sering disalahpahami berhasil dialihkan menjadi medium bunyi yang dapat dirasakan, dibaca, dan dimaknai oleh audiens. Dengan demikian, karya *Indigo* memperlihatkan bahwa musik dapat menjadi sarana untuk mengartikulasikan pengalaman sosial yang sulit diungkapkan secara langsung, sekaligus menjadi ruang perjumpaan antara ekspresi seni dan persoalan kemanusiaan.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan proses penciptaan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa fenomena anak indigo dapat ditransformasikan secara efektif ke dalam komposisi musik nusantara melalui pendekatan eksperimental dan kontemporer. Data lapangan yang menunjukkan adanya kelebihan personal, hambatan sosialisasi, stigma masyarakat, dan kebingungan psikologis berhasil diterjemahkan ke dalam empat bagian komposisi yang saling terhubung. Secara konkret, bagian pertama merepresentasikan dimensi batin dan pengalaman transendental subjek melalui tekstur sonik yang imersif; bagian kedua memproyeksikan tekanan sosiologis dan penolakan lingkungan lewat dominasi material noise yang konfrontatif; bagian ketiga mengartikulasikan kompleksitas konflik emosional serta alienasi psikologis melalui struktur ritmis poliritmik yang asimetris; dan bagian keempat menawarkan resolusi penerimaan sosial melalui perpaduan melodi vokal dan harmoni unisono yang kontras. Dengan demikian, karya *Indigo* membuktikan bahwa penciptaan musik berbasis riset mampu menjadikan fenomena sosial sebagai fondasi utama dalam pembentukan karya seni.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah ikut andil dalam penelitian ini. Terima kasih atas kesediaan waktu yang telah diluangkan untuk tim peneliti, serta atas jerih payah yang dilakukan untuk tim peneliti

## DAFTAR PUSTAKA

- Aron, E. N. (1996). *The highly sensitive person: How to thrive when the world overwhelms you*. Broadway Books.
- Aron, E. N., & Aron, A. (1997). Sensory-processing sensitivity and its relation to introversion and emotionality. *Journal of Personality and Social Psychology*, 73(2), 345–368. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.73.2.345>
- Barrett, E., & Bolt, B. (Eds.). (2010). *Practice as research: Approaches to creative arts enquiry*. I.B. Tauris.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>

- Candy, L. (2006). *Practice based research: A guide* (CCS Report No. 2006-V1.0). Creativity & Cognition Studios, University of Technology Sydney.  
<https://www.creativityandcognition.com/resources/PBR%20Guide-1.1-2006.pdf>
- Cook, N. (1994). *A guide to musical analysis*. W.W. Norton & Company.
- Cope, D. (1997). *Techniques of the contemporary composer*. Schirmer Books.
- DeLio, T. (1985). *Circumscribing the open universe: Essays on music of the 1960s and 70s*. University Press of America.
- Erikson, E. H. (1994). *Identity and the life cycle*. W.W. Norton & Company. (Original work published 1959)
- Hegarty, P. (2007). *Noise/music: A history*. Continuum.
- Jakobson, R. (1959). On linguistic aspects of translation. In R. A. Brower (Ed.), *On translation* (pp. 232–239). Harvard University Press.
- Kostka, S. M. (2006). *Materials and techniques of twentieth-century music* (3rd ed.). Pearson Prentice Hall.
- Leary, M. R. (2015). Emotional responses to interpersonal rejection. *Dialogues in Clinical Neuroscience*, 17(4), 435–441. <https://doi.org/10.31887/DCNS.2015.17.4/mleary>
- Link, B. G., & Phelan, J. C. (2001). Conceptualizing stigma. *Annual Review of Sociology*, 27(1), 363–385. <https://doi.org/10.1146/annurev.soc.27.1.363>
- McDougall, J., DeWit, D. J., King, G., Miller, L. T., & Killip, S. (2001). High school-aged youths' attitudes toward their disabled peers: The role of school and student interpersonal factors. *International Journal of Disability, Development and Education*, 48(3), 255–271. <https://doi.org/10.1080/10349120120073012>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Piechowski, M. M. (2006). *"Mellow out," they say. If I only could: Intensities and sensitivities of the young and bright*. Yunasa Books.
- Rohner, R. P. (2004). The parental acceptance-rejection syndrome: Universal correlates of perceived rejection. *American Psychologist*, 59(8), 830–840. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.59.8.830>
- Smith, H., & Dean, R. T. (Eds.). (2009). *Practice-led research, research-led practice in the creative arts*. Edinburgh University Press.
- Sutopo, H. B. (2006). *Metodologi penelitian kualitatif: Dasar teori dan terapannya dalam penelitian*. Universitas Sebelas Maret Press.
- Tenzer, M. (2000). *Gamelan music of Bali*. White Cliffs Media.
- Wallas, G. (1926). *The art of thought*. Harcourt, Brace & Company.
- Webb, J. T., Amend, E. R., Webb, N. E., Goerss, J., Beljan, P., & Olenchak, F. R. (2005). *Misdiagnosis and dual diagnoses of gifted children and adults: ADHD, bipolar, OCD, Asperger's, depression, and other disorders*. Great Potential Press.